

# Narasi tiga masjid kuno Lombok sebagai bahan *storytelling* pramuwisata

Agusman<sup>a1\*</sup>, Uwi Martayadi<sup>b2</sup>

<sup>ab</sup>Sekolah Tinggi Parwisata Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83115, Indonesia

<sup>1</sup>[suganam90@gmail.com](mailto:suganam90@gmail.com), <sup>2</sup>[uwimartayadistp@gmail.com](mailto:uwimartayadistp@gmail.com)

## SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 4 Desember 2022  
Direvisi: 15 Maret 2023  
Disetujui: 27 Maret 2023  
Diterbitkan: 13 April 2023

### \*Corresponding

[suganam90@gmail.com](mailto:suganam90@gmail.com)



[10.22219/satwika.v7i1.23599](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23599)



[jurnalsatwika@umm.ac.id](mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id)

**How to Cite:** Agusman, A., & Martayadi, U. (2023). Narasi tiga masjid kuno Lombok sebagai bahan *storytelling* pramuwisata. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23599>



## ABSTRAK

Lombok memiliki kekayaan budaya dan nilai filosofis yang mengendap dalam produk budaya masyarakat. Salah satu kekayaan budaya tersebut ada pada masjid kuno yang ada di wilayah ini. Berbagai tinggalan budaya ini belum mendapatkan perhatian dari peneliti. Tujuan penelitian untuk menjelaskan narasi tiga masjid kuno dari sisi tokoh, ajaran, arsitektural, budaya dan nilai-nilai atau filosofi yang terkandung sehingga bisa dijadikan sebagai bahan *storytelling* oleh pramuwisata. Metode penelitian yang digunakan kualitatif-deskriptif. Lokasi penelitian ialah di Bayan (tempat masjid kuno Bayan), Rembitan (tempat masjid kuno Rembitan), dan di Gunung Pujut (tempat Masjid kuno Gunung Pujut). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam kepada juru kunci masing-masing masjid kuno mengenai narasi tokoh, ajaran, arsitektural, budaya dan nilai. Analisis data menggunakan deskriptif dengan menampilkan narasi cerita masjid kuno dari tokoh, ajaran, arsitektural, budaya dan nilai-nilai untuk diinterpretasikan. Tokoh masjid kuno Bayan Beleq ialah Syekh Abdul Mutering Langit dan Syekh Abdul Mutering Jagat, masjid kuno Rembitan ialah Wali Nyatoq dan masjid kuno Gunung Pujut ialah Mas Mulia. Masjid kuno Bayan Beleq urutan pertama (14 M) dengan ajaran hakikat Islam mulai dari syariat, tareka, hakikat dan makrifat, masjid kuno Rembitan urutan kedua (15 M) dengan ajaran tasawuf (hakikat) dan masjid Gunung Pujut urutan ke tiga (16 M) dengan ajaran tasawuf (makrifat). Ketiga masjid memiliki pola pengajaran perpaduan Islam dengan budaya sehingga melahirkan *wetu telu* serta arsitektural dan nilai-nilai juga sama. Narasi tiga masjid kuno bisa dijadikan sebagai bahan *storytelling* melalui penyusunan buku utuh mengenai cerita komprehensif tiga masjid kuno sehingga bisa sebagai acuan oleh pramuwisata dalam menjelaskan segala bentuk dan substansinya kepada wisatawan.

**Kata kunci:** *masjid kuno bayan; masjid kuno rembitan; masjid kuno gunung pujut; pariwisata*

## ABSTRACT

Lombok memiliki kekayaan budaya dan nilai filosofis yang mengendap dalam produk budaya masyarakat. Salah satu kekayaan budaya tersebut ada pada masjid kuno yang ada di wilayah ini. Berbagai tinggalan budaya ini belum mendapatkan perhatian dari peneliti. The research objective is to explain the narratives of the three ancient mosques in terms of figures, teachings, architecture, culture, and the values or philosophies contained so that they can be used as *storytelling* material by tour guides. The research method used is qualitative-descriptive. The research locations are in Bayan (masjid kuno Bayan), Rembitan (masjid kuno Rembitan), and on Mount Pujut (masjid kuno Gunung Pujut). The data collection technique used in-depth interviews with the caretakers of each ancient mosque regarding the narration of figures, teachings, architecture, culture, and values. Data analysis descriptively: displays narrative stories of ancient mosques from sculptures, teachings, architecture, culture, and values to be interpreted. The figures of the masjid kuno Bayan Beleq are Sheikh Abdul Mutering Langit and Sheikh

*Abdul Muterling Jagat, masjid kuno Rembitan is Wali Nyatoq and masjid kuno Gunung Pujut is Mas Mulia. The first order is masjid kuno Bayan Beleq (14 M) with the teachings of the essence of Islam starting from syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, the second order is masjid kuno Rembitan (15 M) with the teachings of Sufism (hakikat) and masjid kuno Gunung Pujut e is the third order (16 M) with the teachings of Sufism (makrifat). The three mosques have a teaching pattern that blends Islam with the culture to give birth to wetu telu, and the architecture and values are also the same. The narrative of the three ancient mosques can be used as storytelling material by compiling a complete book on the comprehensive stories of the three ancient mosques so that they can be used as a reference by tour guides in explaining all forms and substances to tourists.*

**Keywords:** bayan ancient mosque; rembitan ancient mosque; gunung pujut ancient mosque; tourism

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Tiga masjid kuno Lombok, yaitu masjid kuno Bayan, Pujut, dan Rembitan merupakan perninggalan Islam masa lampau dan telah menjadi destinasi wisata warisan budaya (Hariawan, dkk, 2020). Selain itu, ketiga masjid masih menunjukkan ciri khas dan menjadi daya tarik karena menggunakan bahan tradisional. Masjid kuno tersebut memiliki kesamaan arsitektural, misalnya lantai yang masih mempertahankan bentuk tradisional menggunakan tanah (Busyairy, 2016). Dari sisi ceritanya ketiga masjid tersebut memiliki berbagai versi dari satu orang dengan orang lain. Hal tersebut merupakan ciri khas dari cerita lisan yang menyuguhkan berbagai versi sehingga memiliki level interpretasi yang semakin luas.

Tiga masjid kuno sebagai destinasi religi beserta kisahnya harus dinarasikan dengan lengkap sehingga masyarakat yang datang berkunjung memahami segala bentuk nilai-nilai atau filosofi masjid kuno tersebut. Misalnya, terdapat versi yang menjelaskan bahwa tokoh tersebut berasal dari Timur Tengah, Indonesia, bahkan terdapat versi yang menjelaskan bahwa tokoh yang mendirikan masjid kuno tersebut satu orang, tetapi memiliki tingkat keilmuan Islam yang luar biasa sehingga bisa menjadi beberapa orang di tempat yang sama dan di waktu serta tempat yang berbeda berdasarkan ketua adat (Saptamulia) yang ditemui di Pujut (lokasi masjid Gunung Pujut).

Kajian cerita mengenai tiga masjid kuno tersebut masih minim dilakukan. Cerita ketiga masjid yang ada di tengah masyarakat tidak merujuk kepada diskursif nilai-nilai atau filosofi yang terkandung, tetapi lebih mengarah kepada versi wacana mana yang paling benar. Narasi tiga masjid kuno sangat dibutuhkan untuk memberikan aspek pemahaman yang komprehensif kepada wisatawan

mengenai nilai-nilai budaya masyarakat Lombok. Sebagai contoh, taman Narmada yang dikunjungi wisatawan dinarasikan tidak komprehensif bahkan terpisah-pisah sehingga wisatawan bukan mendapatkan pemahaman yang baik melainkan menjadi bingung karena terlalu banyak versi yang berbeda. Secara tidak sadar hal ini tengah terjadi kepada narasi tiga masjid kuno Lombok tersebut sebagai situs Islam Lombok yang merepresentasikan jejak ritus kehidupan secara mendalam (Wachid, 2005). Terlebih lagi tiga masjid kuno tersebut merupakan situs kebudayaan yang telah ada sebagai hasil konsensus sosial masyarakat zaman dahulu yang harus dilestarikan dan diwariskan segala bentuk dan substansinya. Masjid kuno sebagai peninggalan mencerminkan jejak spiritual masyarakat melalui ilmu tasawuf, seperti tarekat (Quddus & Ariadi, 2016). Sisi struktur budaya, arsitektural ketiga masjid dan makna filosofinya jika dilihat dari bentuk luar menunjukkan kesamaan. Hal tersebut menjelaskan bahwa kebudayaan dalam bentuk apapun memiliki hubungan satu kesatuan (struktur) yang membentuk kesatuan (Badcock, 2008). Dengan demikian, permasalahan yang dijadikan benang merah ialah narasi tiga masjid kuno Lombok sebagai bahan *storytelling* pramuwisata dengan tujuan melakukan kajian narasi mengenai tiga masjid kuno dari sisi nilai-nilai filosofi kehidupan sehingga masyarakat mendapatkan pemahaman yang lengkap dan hasilnya bisa dijadikan sebagai referensi *storytelling* kepada wisatawan. Hal ini sangat penting dilakukan untuk menjaga eksistensi ketiga masjid kuno tersebut dari sisi narasi, sejarah, bentuk, nilai-nilai dan ritus yang tersimpan agar tetap berdiri dan dijadikan sebagai referensi pengembangan kearifan lokal dalam berbagai sendi kehidupan seperti membangun

rumah harus didasarkan atas arah mata angin dan sebagainya.

Lombok berdasarkan penelitian memberikan berbagai pemahaman mulai dari aspek etnis atau masyarakatnya, aspek sosial, budaya, karya sastra, bahasa, dan sebagainya yang merepresentasikan berbagai macam nilai-nilai kearifan yang mendalam tentang kosmik kehidupan. Hal tersebut lantas memberikan pemahaman mengenai julukan kepada Lombok pada dengan sebutan pulau 1000 masjid oleh menteri agama tahun 1970 karena Lombok memiliki 3.767 masjid besar dan 5.184 masjid kecil. Selain itu, sebutan tersebut dikarenakan Lombok memiliki berbagai aspek spiritual tinggi yang direfleksikan pada sisi kebudayaannya, misalnya pada mantra masyarakat Sasak ([Agusman & Mahyudi, 2021](#); [Fakihuddin & Sarwadi, 2019](#)). Dalam hal karya sastra, Lombok memiliki berbagai macam jenis naskah lama yang dikategorikan sebagai sastra lama yang menyimpan berbagai nilai-nilai kehidupan ([Sukri, 2013](#)). Lombok juga memiliki tradisi *memaos* (membaca naskah lama) yang bertujuan untuk memberikan penjelasan sekaligus arahan tentang bagaimana keilmuan (ilmu agama, ilmu sosial, dan sebagainya) untuk diterapkan dalam hidup religius ([Kariadi & Suprpto, 2018](#)). Dalam kajian yang lebih luas, Lombok dari sisi pengobatan tradisional pernah dijelaskan menggunakan pola pengobatan Islami sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ([Ihsan, 2016](#)). Lombok sebagai pulau kecil menyimpan berbagai macam substansi nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak masih memiliki pemahaman yang mendalam mengenai substansi mantra karena fungsi dari mantra hanya bisa dipahami dari sisi metafisika ([Wijaya, 2016](#)). Sisi selain karya sastra, Lombok memiliki aturan budaya (adat) yang dinamakan dengan istilah *awik-awik* yang dijadikan sebagai tata cara berkehidupan berbudaya. [Irrubai \(2017\)](#) menjelaskan bahwa Lombok memiliki berbagai macam *awik-awik* yang digunakan untuk membentuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Sementara itu, Lombok memiliki pernak-pernik (pranata budaya) yang mengandung filosofi mendalam sebagaimana yang tampak pada pranata budaya Lombok yang digunakan dalam tradisi pernikahan ([Agusman et al., 2018](#)). Lombok dari sisi bangunan sejarahnya (bangunan peninggalan zaman dahulu) masih dikatakan sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh praduga atas kejadian sekitar abad XII lalu, yaitu meletusnya Samalas yang menyebabkan berbagai bentuk kehidupan beserta seluruh peradabannya terkubur tanpa ada yang tersisa. Bangunan sejarah yang pernah ada sejak zaman kolonial

(sekitar abad VI) hingga sekarang ialah masjid kuno yang ada di Bayan kabupaten Lombok Utara, masjid kuno Pujut yang terletak di Pujut Lombok Tengah dan masjid kuno Rembitan di Lombok Tengah. Masjid kuno Bayan menunjukkan bagaimana pola penataan posisi bangunan rumah warga yang pada satu sisi menunjukkan berbagai macam sistem atau pola nilai-nilai sebagaimana yang dipaparkan [Asmadi & Yuniarman \(2018\)](#). Sementara itu, [Wafiroh \(2018\)](#) memaparkan bahwa keberadaan masjid kuno Bayan (Lombok Utara) dan masjid kuno Pujut (Lombok Tengah) telah ada sekitar 300-500 tahun yang lalu. Hal tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Lombok pada tahun tersebut telah memiliki pengetahuan dasar mengenai penetapan arah kiblat. Selanjutnya, [Wahyudi & Wikantiyoso \(2021\)](#) memaparkan bahwa *Bale Limbung* tani, khususnya di daerah Lombok Timur, memberikan cerminan nilai-nilai atau kearifan lokal masyarakat mulai dari sisi arsitekturalnya, cara pembangunannya dan nilai-nilainya sehingga patut dilestarikan menjadi cagar budaya.

Berdasarkan uraian mengenai Lombok dari sisi berbagai keilmuan di atas, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut tampak pada permasalahan yang dikaji, yaitu narasi tiga masjid kuno Lombok (masjid kuno Bayan, Pujut, dan Rembitan) yang akan dihubungkan sebagai bahan *storytelling* pramuwisata. *Storytelling* dapat memberikan pengaruh berupa pemahaman terhadap budaya ([Stevenson, 2019](#)). Selain itu, *storytelling* sebagai suatu metode dapat digunakan untuk mengembangkan karakter karena dapat memahami nilai-nilai dalam cerita tersebut ([Lisnawaty, 2020](#)). *Storytelling* juga dapat memberikan pengaruh berupa meningkatnya motivasi di dalam pembelajaran ([Hambali et al., 2021](#)). Dengan demikian, narasi tiga masjid kuno sebagai bahan *storytelling* pramuwisata akan memberikan pengaruh kepada wisatawan dalam meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman terhadap budaya. Oleh karena itu, kajian ini mengarah kepada narasi tiga masjid kuno Lombok untuk menjelaskan tokoh, ajaran, praktik budaya, sisi arsitektural dan nilai-nilai atau filosofi yang terdapat di antara ketiganya. Hal ini penting dilakukan agar wisatawan yang berkunjung dapat memahamai berbagai kandungan nilai atau filosofi yang terkandung dan yang terpenting adanya penjelasan mengenai eksistensi ketiga masjid kuno tersebut dari sisi hubungannya.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif karena merujuk kepada objek kajian berupa narasi verbal mengenai tiga masjid kuno Lombok. Sementara itu, pendekatan yang digunakan ialah etnografi yang merujuk langsung kepada kebudayaan suatu masyarakat tertentu (Spradley, 1979). Lokasi penelitian ini, seperti pada [gambar 1](#), pada tiga lokasi yang berbeda, yaitu di Bayan tempat masjid kuno Bayan-Lombok Utara, Pujut tempat masjid kuno Pujut (Lombok Tengah), dan di daerah Rembitan (Sengkol) tempat masjid kuno Rembitan di Lombok Tengah.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Data penelitian ini berupa deskripsi berupa kalimat yang dituturkan oleh narasumber mengenai narasi masjid kuno. Sumber data ialah tokoh adat atau juru kunci masjid kuno Lombok yang diwawancarai secara mendalam dari sisi unsur pembentukan narasi. Sementara itu, analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan cerita mulai dari lokasi, tokoh, ajaran, praktik budaya, sisi arsitektural masjid dan nilai atau filosofinya secara berurutan mulai dari masjid pertama hingga masjid ketiga (masjid kuno Bayan Beleq, Rembitan dan Gunung Pujut. Selain itu, disusun juga pembahasan mengenai hubungan ketiganya sebagai bahan *story telling* dalam konteks pariwisata sehingga eksistensi ketiga masjid dengan segala substansinya dapat dipahami dengan baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

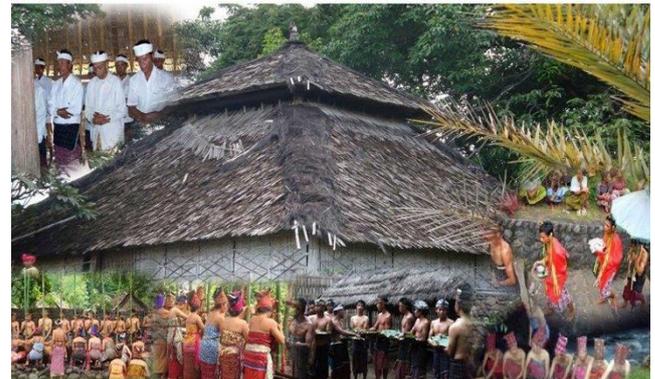
Subbab ini membahas tentang hasil temuan di lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dari sisi analisis/deskriptif berdasarkan rujukan yang digunakan. Berikut pemaparan dari hasil temuan mengenai aspek dari cerita tiga masjid kuno tersebut.

## Narasi Tigas Masjid Kuno

Masjid kuno Lombok yang terkenal ialah Masjid kuno Bayan Beleq, Rembitan dan Gunung pujut. Ketiga bangunan tersebut telah dijadikan sebagai cagar budaya berbentuk benda oleh pemerintah. Selain itu, dewasa ini ketiga masjid tersebut telah menjadi daerah atau daya tarik wisata baik bagi masyarakat lokal maupun mancanegara. Berikut pemaparan temuan mengenai narasi masjid kuno tersebut.

### Masjid Kuno Bayan

Masjid kuno Bayan Beleq terletak tepat di tengah *kampu adat* (istilah sebutan kepada kelompok masyarakat adat) di desa Bayan, kecamatan Bayan, Lombok Utara. Ratmanom selaku juru kunci mengatakan bahwa masjid kuno Bayan telah ada sejak abad 14 M yang dibangun oleh Syekh Abdul Muterling Jagat dan Syekh Abdul Muterling Langit sekaligus sebagai masjid pertama di Lombok. Tokoh tersebut datang ke Bayan bertepatan dengan bulan Rabiul Awal (Maulid Nabi Muhammad SAW) untuk mengajarkan Islam setelah kembali dari pulau Moyo (Sumbawa).



Gambar 2. Maulid Adat Bayan

Selain itu, dijelaskan juga bahwa masyarakat Bayan pada masa itu telah memiliki sisi spiritual, namun belum mengarah sesuai tauhid Islam yang bisa dilihat dari berbagai praktik kebudayaan, seperti ritual adat *selamet gumi*, *selamet gunung*, kesenian *memaos gendang beleq*, *peresean* dan sebagainya. Melihat konteks demikian, tokoh tersebut mengajarkan Islam melalui cara memadukan dengan adat/tradisi setempat. Hal tersebut dapat dilihat pada acara *maulid adat* Bayan pada [gambar 2](#).

Sementara itu, Ratmanom selaku narasumber yang ditemui menjabarkan bahwa ajaran yang diberikan di masjid kuno Bayan ialah hakikat Islam melalui ilmu tasawuf dari syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Semua hakikat keIslaman tersebut diajarkan oleh tokoh

tersebut dengan bertahap dan disesuaikan dengan konteks kehidupan pada masa itu serta tidak ada paksaan kepada masyarakat yang tidak memeluk Islam. Hal terpenting yang diajarkan pada waktu itu ialah tauhid Islam yang dituangkan dalam kalimat syahadat, kalimat syahadat tersebut harus dipahami dengan mendalam mulai dari Muhammad SAW sebagai nabi dan Allah SWT sebagai Maha Kuasa.

Sisi arsitektural masjid kuno Bayan sebagaimana yang dituturkan Ratmanom merujuk kepada struktur hakikat diri manusia yang terdiri atas berbagai unsur kecil yang bersatu menjadi satu kesatuan. Masjid tersebut berdiri di atas tanah dengan bentuk pondasi yang tinggi.



Gambar 3. Masjid Kuno Bayan

Bangunan masjid pada [gambar 3](#) tersebut berbentuk bujur sangkar yang secara model atap mirip dengan model masjid Demak kala itu. Semua bahan masjid menggunakan kayu dari semua tiang, dinding masjid, dan dinding mimbar masjid, *jait* serta daun pintu sementara bambu digunakan untuk bahan pengikat kayu (dinding) dan atap. Pondasi menggunakan susunan batu dan berlantaikan tanah. Di dalamnya terdapat tiang dari kayu bulat yang berjumlah 4 yang berasal dari desa dan diperuntukkan bagi 4 tokoh, yaitu timur laut untuk Lebe, barat laut untuk mangku Bayan Timur, barat daya untuk penghulu, dan tenggara untuk Mihrab. Tiang keliling berjumlah 28 buah tempat ditempekkan dinding dari bambu yang disebut dengan *rancak*. Khusus dinding mihrab terdapat perbedaan karena menggunakan kayu dengan jumlah 18 buah. Di bagian atas (bagian dalam) terdapat kayu yang dinamakan *jait* yang dipergunakan sebagai tempat menaruh hiasan. Di *jait* tersebut terdapat hiasan ikan yang di bagian bawah dan burung yang di bagian atas. Di atas mimbar terdapat hiasan yang menyerupai naga. Di badan naga tersebut terdapat hiasan bintang yang terdiri atas 12 (jumlah bulan), 8 (windu), dan 7 (jumlah hari). Selain itu, terdapat juga di bagian lainnya hiasan atau ukiran yang menyerupai pohon,

ayam, telur, dan rusa. (gambar bagian dalam masjid tidak boleh diambil, kecuali pada hari dan waktu tertentu misalnya *lebaran adat*).

Sebagai tambahan, Ratmanom selaku narasumber juga menjabarkan bahwa setiap tahun masjid kuno Bayan Beleq selalu mengadakan kegiatan kebudayaan. Kegiatan tersebut sangat diminati oleh orang baik itu lokal maupun mancanegara. Kegiatan kebudayaan tersebut ialah *maulid adat* sebagai bentuk perayaan maulid Nabi Muhammad SAW secara adat dengan berbagai ritual khususnya. Selain itu, terdapat juga istilah *lebaran adat* sebagai bentuk perayaan hari raya Idulfitri secara adat. Kedua kegiatan tersebut telah lama dilaksanakan dan terus dipertahankan hingga sekarang. Biasanya saat *mulud adat* terdapat berbagai acara pembuka seperti tradisi *peresan/gamelan* dan sebagainya. Semua hal tersebut menjadikan masjid kuno Bayan Beleq sebagai daya tarik wisata budaya berbasis religi.

### Masjid Kuno Rembitan

Masjid kuno Rembitan terletak di desa Rembitan Lombok Tengah. Nuralim selaku juru pelihara memaparkan bahwa masjid kuno Rembitan dibangun oleh tokoh yang bagi masyarakat Rembitan dikenal dengan Wali Nyatoq pada kisaran abad 15 M. Wali Nyatoq yang memiliki lokasi di daerah sebelah timur masjid merupakan tokoh yang dipercaya mengajarkan Islam di Lombok Tengah di wilayah Rembitan yang dihubungkan juga dengan kedatangan Raden Datang/Raden Parnas. Tokoh tersebut juga memiliki karakter yang sama dengan tokoh seperti di masjid kuno Bayan Beleq yang bijak dalam menyikapi dan mengajarkan Islam sesuai dengan konteks masyarakat pada masa itu. Selain itu, tokoh selain Wali Nyatoq dikenal juga Gauz Abdul Razak dan juga Wali Songo, namun versi masyarakat Rembitan ialah Wali Nyatoq tersebut.



Gambar 4. Masjid Kuno Rembitan

Ajaran yang diberikan di masjid kuno Rembitan dari tuturan Nuralim selaku narasumber ialah ilmu Islam mengenai hakekat. Selain itu, Islam yang diajarkan dipadukan juga dengan budaya atau tradisi setempat sebagaimana yang tampak pada masjid kuno Bayan Beleq. Sementara itu, dari sisi arsitekturalnya masjid tersebut juga memiliki kesamaan struktur mulai dari bentuk utuh yang persegi, atap limas tingkat dua, berpondasikan batu dan tanah hingga bahan-bahan baku yang digunakan. [Gambar 4](#) merupakan masjid kuno Rembitan menggunakan bahan ilalang sebagai bahan baku atapnya. Dari sisi dalamnya juga terdapat tiang utama berjumlah 4 selain tiang di setiap sudutnya. Terdapat juga beduk yang dipasang tepat di tengah ruangan sebelah timur. Dinding menggunakan bambu dan pintu (hanya satu) terbuat dari kayu.

Sebagai tambahan Nuralim juga menuturkan masjid kuno Rembitan memiliki berbagai acara atau tradisi yang samai sekarang masih dilakukan. Misalnya *mulud adat*, *roah lebaran*, membayar nazar dan membakar obor tradisional saat menjelang berakhirnya bulan puasa. Namun demikian, perayaan *mulud adat* di masjid kuno Rembitan memiliki perbedaan seperti di masjid kuno Bayan Beleq.

### **Masjid Kuno Gunung Pujut**

Sementara itu, masjid kuno Gunung Pujut terletak di atas gunung Pujut Lombok Tengah. Sapta Mulia selaku narasumber menuturkan masjid kuno Gunung Pujut merupakan bukti proses Islamisasi masyarakat pendahulu Pujut yang pada awalnya memiliki pemahaman mengenai animisme dan dinamisme (kepercayaan lokal). Masjid tersebut dibangun oleh Datu Pujut yang bernama Mas Mulia (Raden Gusti Olem) dengan bantuan dari Wali Songo yang berkisar pada abad 16 M. Ajaran yang diberikan di masjid kuno Gunung Pujut ialah hakikat Islam berupa makrifat. Hakikat keIslaman yang diajarkan dihubungkan dengan tingkat pemahaman masyarakat dahulu yang dikaitkan dengan sisi spiritual mengenai zat maha Kuasa, dewa-dewi, arwah leluhur yang kemudian dilakukan Islamisasi melalui tauhid Islam secara mendalam.

Selain itu, pola pengajaran Islam juga mengikuti pola di masjid kuno Bayan Beleq dan Rembitan, yaitu melalui perpaduan dengan tradisi setempat. Banyak kegiatan berupa ritual dan tradisi/kesenian masyarakat yang tengah berkembang pada masa itu seperti *memaos* yang kemudian diintegrasikan substansi Islam secara mendalam. Dengan demikian, tokoh Mas Mulia sebagai tokoh yang mengajarkan Islam dikenal sangat bijaksana

dan tidak ada pertentangan dengan kehidupan pada masa itu. Sebagai tambahan, masjid kuno Gunung Pujut tidak memiliki berbagai ritual ada yang dilaksanakan sampai saat ini sebagaimana di masjid kuno Bayan Beleq dan Rembitan.

Sementara itu, [gambar 5](#), dari sisi arsitekturalnya menunjukkan masjid kuno gunung Pujut mengambil bentuk seseorang yang tengah duduk bersila secara utuh dengan kakinya ialah pondasi, badan ialah dinding, atap tingkat pertama adalah lengan dan atap bagian atas adalah kepala. Bahan baku masjid gunung Pujut sama dengan bahan baku masjid kuno Rembitan mulai dari pondasi sampai dengan atapnya. Di dalamnya juga memiliki kesamaan, yaitu sama-sama memiliki 4 tiang utama dengan tiang lain di masing-masing sudut. Pintu masjid hanya satu dan terletak di sebelah utara. Masjid gunung Pujut juga dewasa ini tidak dipergunakan untuk solat dan hanya digunakan oleh orang dengan niat atau tujuan tertentu saja.



**Gambar 5. Masjid Kuno Gunung Pujut**

Berdasarkan temuan di atas dapat dipahami bahwa masjid kuno Bayan Beleq ialah masjid pertama. Hal tersebut menandakan bahwa Bayan sebagai lokasi masjid kuno tersebut menjadi daerah yang pertama kali memiliki berbagai kebudayaan khususnya Islam sebagaimana kata *beleq* berarti besar atau utama dalam penamaan masjid kuno Bayan Beleq tersebut. Selain itu, Bayan juga merupakan induk budaya di Lombok sebagaimana ditemukan dalam istilah *adat saking gumi Bayan* oleh sesepuh adat Bayan. Bayan pada masa dahulu menjadi pusat Islam pertama kali yang dikunjungi oleh berbagai wilayah lain di Lombok. Dalam hal ini, masjid kuno Rembitan dan gunung Pujut bisa dikatakan sebagai daerah yang datang mengunjungi Bayan untuk belajar mengenai hakikat keIslaman. Selain itu, masjid kuno Rembitan dan Gunung Pujut merupakan turunan ajaran yang diajarkan di masjid kuno Bayan Beleq, yaitu

perincian syariat, tarekat, hakikat dan makrifat (Ratmanom narasumber masjid Kuno Bayan Beleq).

Sisi pengajaran Islam yang dipadukan dengan budaya merujuk kepada bagaimana transformasi pemahaman dan nilai terhadap hubungannya dengan alam sekitar. Hal tersebut akan tampak pada saat perayaan secara adat misalnya *mulud adat* Bayan. Ketiga masjid Secara tidak langsung pengajaran Islam melalui pepraduan dengan budaya seperti perayaan maulid secara adat tersebut merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagaimana yang dijelaskan oleh [Suhartini & Baharudin \(2021\)](#) mengenai nilai-nilai sosial dalam *maulidan* suku Sasak di Bayan. Bahkan perayaan maulid di majsid kuno Rembitan walaupun tidak seperti di Bayan Beleq didasarkan atas nilai-nilai mistik kehidupan dengan makna spiritual mendalam ([Hadi, 2021](#)).

Selain itu, pengajaran Islam dengan perpaduan budaya setempat memberikan pemahaman berupa masyarakat pada awal mula telah memiliki konsep spiritual dengan berbagai ritus yang tampak pada acara-acara adat lokal seperti *selamet gunung*. Ketiga masjid tersebut memiliki pola pengajaran Islam yang sama sehingga masing-masing masjid kuno memiliki tradisi *memaos* naskah lama yang mana naskah tersebut berkaitan dengan tasawuf Sasak seperti *serat menak*, *markum*, *jati sware*, *rengganis*, *tapel adam* dan sebagainya. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa masyarakat setelah memeluk Islam mampu mengembangkan pemikiran dan kemampuan dalam memahami hakikat tauhid Islam dan sebagainya seperti menetapkan arah kiblat masjid kuno Bayan Beleq yang mencerminkan perkembangan dan capaian pemikiran masyarakat masa lampau ([Wafiroh, 2018](#)). Selain itu juga, adanya ritual yang dilaksanakan sebagai hasil menifestasi pemahaman di masjid kuno tersebut menandakan bahwa masyarakat kaya akan nilai kearifan lokal selain mengekspresikan nilai-nilai sosial ([Suhartini & Baharudin, 2021](#)).

Pengajaran Islam yang disertai dengan perpaduan budaya ternyata melahirkan konsep *wetu telu* baik itu di masjid kuno Bayan Beleq, Rembitan dan Gunung Pujut. *Wetu telu* ialah pradigma berpikir masyarakat mengenai hubungan keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan alam. *Wetu telu* sebagai pradigma masyarakat Bayan dapat dilihat pada hiasan atau ukiran yang menyerupai pohon, ayam, telur, dan rusa. Menurut Ratmanom selaku tokoh adat Bayan menuturkan bahwa istilah *wetu telu* ialah konsep atau filosofi kehidupan masyarakat. *Wetu Telu* (yang berarti *wetu*= *metu* yang berarti 'ada'; *tiga* yang berarti 'tiga') merujuk kepada beberapa pemahaman, *pertama* manusia berada atau

muncul dari tiga hal, melahirkan (meliputi manusia dan mamalia), bertelur (meliputi unggas), dan berkembang biak/tumbuh (yang meliputi tumbuhan). *Kedua*, mengarah kepada rangkaian sistem kosmoslogi kehidupan yang mencakup alam kecil dan besar atau dengan kata lain rangkaian relasi kosmos antara alam, manusia, dan makhluk lainnya. *Ketiga*, mengarah kepada siklus semua kehidupan, yaitu dilahirkan, hidup, dan mati. Terakhir ialah konsep yang mengarah kepada relasi Allah, Adam, dan Hawa. Hal tersebut merujuk kepada hubungan dengan kosmos kehidupan secara holistik antara alam, manusia, dan Tuhan secara dialektikal. Konsep dialektika tersebut diejawantahkan dalam tingkatan keilmuan Islam secara mendalam melalui tasawuf dan pengaplikasiannya filosofi kehidupan *wetu telu* ([Zuhdi, 2017](#)).

*Wetu telu* di masjid Rembitan merujuk kepada penyesuaian atau singkritisme ajaran masyarakat zaman dahulu dengan Islam sebagaimana tuturan Nurali sebagai narasumber. Islam *wetu telu* ini lahir sebagai perpaduan Islam dengan tingkat atau konteks masyarakat pada saat itu ialah kepercayaan animisme dan dinamisme. *Wetu telu* merupakan kepercayaan dalam keseimbangan dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan ([Sirnopati, 2021](#)). Hal tersebut ditransformasikan dalam bentuk arahan secara bertahap untuk melakukan syariat Islam dalam bentuk solat Jumat, Solat dua hari Raya, dan solat jenazah yang mana diwakilkan oleh orang yang disebut dengan kiyai. Pada beberapa waktu (kesempatan) masyarakat yang telah memeluk Islam akan membayar zakat kepada kiyai yang diperuntukkan sebagai pembayaran upah kepada kiyai karena telah mewakili ibadah mereka. Namun, Islam model *wetu telu* tersebut telah berganti menjadi Islam waktu lima sebagaimana dewasa ini. Sementara *wetu telu* yang diajarkan di Pujut pada waktu itu Islam yang dipadukan dengan konsep animisme dan dinamisme ([Afandi, 2018](#)). Konsep Islam *wetu telu* di masjid kuno Gunung Pujut sama dengan yang di Rembitan. Hal tersebut dapat dilihat pada rangkaian *wetu telu*-nya, yaitu sama-sama hubungan dengan Tuhan, Alam dan sesama ([Athhar, 2005](#)).

Sisi arsitektural masjid tersebut memberikan pemahaman berupa filosofi bentuk seseorang yang tengah duduk bersila untuk bertafakkur kepada Allah SWT baik itu masjid kuno Bayan Beleq, Rembitan maupun Gunung Pujut sebagaimana pemaparan Saptamulia sebagai narasumber. Hal tersebut dapat dilihat dari pondasi sebagai kaki, dindingnya ialah tubuh, atap tingkat 1 yang menjulang lurus (lihat masing-masing gambar) ialah lengan dan atap tingkat 1 ialah kepala.

Hakikat masjid ialah *baitullah* (rumah Allah) sehingga diri merupakan rumah Allah karena hanya diri manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui Allah SWT. Dari bentuk ujung atapnya yang menutup sebagian dinding masjid sehingga posisi badan akan membungkuk saat memasuki masjid bermakna diri harus ditundukkan di hadapan Allah SWT. Sementara itu, dari sisi struktur bagian dalam, masjid kuno Bayan Beleq memiliki kesamaan dengan masjid lainnya. Bentuk masjid tersebut sama dengan masjid kuno Bayan dan Rembitan dengan bahan, jumlah tiang, model atap, pondasi, strukturnya dan sebagainya sama sebagaimana identifikasi yang telah dilakukan oleh [Almaidata \(2021\)](#).

Masing-masing masjid memiliki 4 tiang utama. 4 tiang utama ini bagi masyarakat Bayan Beleq diperuntukkan bagi 4 tokoh, yaitu timur laut untuk Lebe, barat laut untuk mangku Bayan Timur, barat daya untuk penghulu, dan tenggara untuk Mihrab yang sekaligus merujuk kepada 4 imam, 4 khalifah dan 4 arah mata angin serta 4 elemen pembentuk kehidupan. Jumlah 4 utama di masjid kuno Rembitan merujuk kepada 4 arah mata angin dan 4 tingkatan tasawuf. Sementara, 4 tiang utama di masjid kuno Gunung Pujut merujuk kepada menjalankan syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat serta 4 hal dalam adat yakni *titi, tate, tertib, tapsile*. Sebagai tambahannya, ketiga masjid tersebut memiliki jumlah pntu yang sama, yaitu satu yang bermakna bahwa segala sesuatu dalam kehidupan berasal dari satu, yaitu Allah SWT.



Gambar 6. Bagian Dalam Masjid Kuno Rembitan

Sisi ornamen ruangan masjid khususnya Bayan Beleq pada bagian atas terdapat kayu yang dinamakan *jait* yang dipergunakan sebagai tempat menaruh hiasan selain menghubungkan tiang satu dengan tiang lainnya. Di *jait* tersebut terdapat hiasan ikan di bagian bawah dan burung di bagian atas. Kedua binatang tersebut merepresentasikan makna filosofi bahwa ikan sebagai binatang di bawah melambangkan dunia bawah sementara burung melambangkan dunia atas yang

keduanya merujuk kepada konsep bahwa dunia bawah adalah kehidupan di dunia nyata dan dunia atas ialah kehidupan setelah kematian sehingga hidup harus dijaga keseimbangan antara alam dunia dan akhirat sebagaimana pemaparan Ratmanom sebagai tokohadat di Bayan. Selain itu, di atas mimbar terdapat hiasan yang menyerupai naga. Di badan naga tersebut terdapat hiasan bintang yang terdiri atas 12 (jumlah bulan), 8 (windu), dan 7 (jumlah hari). Selain itu, terdapat juga di bagian lainnya hiasan atau ukiran yang menyerupai pohon, ayam, telur, dan rusa. Menurut pemaparan Ratmanom konsep Islam di Bayan dalam wujud pengaplikasiannya di dalam kehidupan harus menjaga kosmos kehidupan secara holistik antara alam, manusia, dan Tuhan.

Masjid kuno Rembitan dan Gunung Pujut tidak memiliki ornamen yang khas sebagaimana masjid Bayan Beleq. Di dalamnya hanya terdapat tiang dan beduk yang digandung. Tidak ada bentuk ukiran atau simbol. Semua struktur masjid kuno Rembitan tidak jauh berbeda dengan masjid kuno Bayan seperti pada [gambar 6](#). Namun, terdapat ciri khusus yaitu di bagian ujung atapnya terdapat bentuk menyerupai burung perkutut. Bentuk yang menyerupai burung perkutut itu akan menghadap ke arah timur (kepala ke arah timur) dan menghadap ke arah barat selain hari Rabu. Menghadapnya ke arah timur merujuk kepada lokasi atau tempat makamnya Wali Nyatoq sebagai tokoh yang mengajarkan Islam di Rembitan sehingga masjid kuno Rembitan adalah haluwat Wali Nyatoq dan petilasannya di bukit Nyatoq sebagaimana penuturan nurlaim selaku narasumber. Masjid kuno Rembitan juga memiliki kesamaan ornamen pada bagian dalam dengan masjid kuno Gunung Pujut, namun tidak ada ukiran atau simbol hewan seperti masjid kuno Bayan Beleq.



Gambar 7. Bagian Dalam Masjid Kuno Gunung Pujut

Sebagaimana yang tampak pada gambar tersebut, ruangan masjid kuno hampir sama. Bedanya ialah masjid kuno Bayan Beleq lebih sarat dengan ornamen dan simbol. Masjid kuno gunung Pujut tidak memiliki beduk dikarenakan telah rusak dan lapuk ([gambar 7](#)). Pintu masjid

ini terletak di sebelah utara dan berukuran kecil. Bahkan ketiga masjid tersebut mengambil bentuk pintu yang kecil sehingga posisi badan akan membungkuk saat memasukinya dan hal tersebut memiliki filosofi mendalam sebagaimana pemaparan narasumber Saptamulia sekaligus sebagai juru kunci masjid kuno Gunung Pujut.

Ketiga masjid tersebut dapat dikatakan sebagai jejak peradaban Islam mulai dari awal kemunculan hingga perkembangannya ([Jamaluddin, 2011](#)). Dewasa ini, ketiga masjid tersebut tidak dipergunakan sebagai rumah ibadah sebagaimana pada masanya. Masjid kuno Bayan Beleq akan dipergunakan sebagai tempat ibadah saat *lebaran adat* dan pola aturannya menggunakan pakaian adat (masjid kuno Bayan Beleq boleh dilihat bagian dalam saat acara tertentu saja). Hal ini sedikit berbeda dengan aturan tatkala memasuki wilayah masjid kuno Rembitan dan Gunung Pujut yang masih bisa diakses ke bagian dalam serta tidak ada aturan menggunakan pakaian adat. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa masjid kuno Bayan Beleq masih dipergunakan untuk acara tertentu dan masjid Rembitan dipergunakan untuk solat wajib 5 waktu sementara masjid kuno Gunung Pujut tidak berfungsi seperti rumah ibadah karena telah beralih fungsinya ([Linda, dkk., 2021](#)).

### **Narasi Tiga Masjid Kuno sebagai Bahan *Storytelling* Pramuwisata**

Pemaparan hasil temuan berupa narasi tiga masjid kuno di atas memberikan pemahaman bahwa ketiga masjid tersebut memiliki hubungan atau membentuk kesatuan. Hal tersebut dapat dilihat dari pola pengajaran Islam, bentuk arsitektural dan ajarannya. Sisi bangunan ketiga masjid kuno tersebut menjelaskan simbol-simbol kehidupan yang filosofis. Bentuk utuh masjid merepresentasikan posisi duduk bersila sebagaimana posisi duduk dalam Islam tatkala bertafakkur atau berzikir kepada Tuhan. Posisi menunduk saat memasuki pintu masjid karena atapnya yang hampir menyentuh tanah menunjukkan sikap tawaduk (rendah diri) kepada kekuasaan Tuhan dalam segala manifestasi. Sisi keilmuan yang diajarkan di ketiga masjid kuno ialah syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Bahkan lebih jauh lagi, keutuhan keilmuan Tuhan ada di Bayan, di Rembitan merefleksikan hakikat, dan di Pujut merefleksikan makrifat Tuhan. Selain itu, arsitektural masjid kuno tersebut banyak menjelaskan simbol Islam dengan filosofi yang mendalam ([Busyairy, 2016](#)).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa tiga masjid kuno Lombok memiliki berbagai nilai-

nilai dan filosofi keislaman sehingga Lombok menjadi pula kecil dengan berbagai kekayaan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Selain itu, temuan di atas memiliki perbedaan karena mengarah kepada cerita tiga masjid kuno dan berbagai nilai-nilai yang terkandungnya jika dibandingkan dengan penelitian yang pernah dilakukan. Melihat berbagai kandungan dari narasi tiga masjid kuno tersebut, maka sangat sesuai untuk dijadikan sebagai bahan *storytelling*. Rancangan *storytelling* tersebut didasarkan atas keutuhan cerita dari aspek tokoh, ajaran, kebudayaan, sisi arsitektural masjid dan nilai-nilai Islam yang akan dimuat dalam susunan cerita berbentuk buku utuh (sebagai luaran tambahan dari skema PDP selain artikel). Buku itulah yang akan dijadikan sebagai panduan bagi pramuwisata dalam menjelaskan berbagai substansi keunikan dan nilai-nilai dalam tiga masjid kuno Lombok kepada wisatawan. Cerita mengenai tiga masjid kuno tersebut dalam konteks realita masih kurang dan bersifat terputus-putus sehingga banyak wisatawan hanya mendapatkan pemahaman yang setengah dan terkesan menimbulkan pertanyaan. Dengan demikian, narasi tiga masjid kuno sebagai bahan *storytelling* pramuwisata bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada wisatawan mengenai nilai-nilai dan filosofi yang terkandung sekaligus memberikan diskursif kebudayaan dan pengembangan karakter yang bijaksana sebagaimana yang dipaparkan mengenai fungsi *storytelling* ([Hambali et al., 2021](#); [Lisnawaty, 2020](#); [Stevenson, 2019](#)).

### **SIMPULAN**

Masing-masing narasi masjid kuno Lombok (masjid kuno Bayan, masjid kuno Rembitan, dan masjid kuno Gunung Pujut) memiliki narasi yang mengandung berbagai nilai kehidupan dan filosofi tentang Islam yang mendalam. Narasi tiga masjid kuno dapat dijadikan sebagai bahan *storytelling* karena memiliki berbagai kandungan nilai dan filosofi kehidupan yang mendalam sebagai bahan diskursif wisatawan. *Storytelling* tiga masjid kuno tersebut didesain dalam bentuk buku yang memuat narasi lengkap tiga masjid kuno dari berbagai sumber utama sebagai panduan pramuwisata sehingga segala nilai dan makna dari narasi tiga masjid kuno dapat dipahami oleh wisatawan dengan baik. Penelitian mengenai tiga masjid kuno ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan kajian lebih mendalam dari berbagai sisi keilmuan lainnya. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai cerita masjid-masjid kuno lainnya yang ada di semua daerah Lombok untuk dihubungkan demi

mendapatkan perkembangan sisi spiritual Islam masyarakat Islam. Selain itu, penelitian ini masih memiliki kelemahan karena masih bersifat tekstual dan diharapkan adanya penelitian lanjutan berupa pengembangan yang lebih produktif sehingga dapat dimanfaatkan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2018). Kepercayaan Animisme-Dinamisme serta Adaptasi Kebudayaan Hindu-Budha dengan Kebudayaan Asli di Pulau Lombok-NTB. *Historis: Fkip Ummat*, 1 (1), 1. <https://doi.org/10.31764/Historis.V1i1.202>
- Agusman, A., & Mahyudi, J. (2021). Mantra Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Aspek Teologi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (2), 241-253. <https://doi.org/10.22219/Satwika.V5i2.17229>
- Agusman, dkk. (2018). Local Wisdom and Value of Character in Level of Aji Krama at Sasak Wedding Tradition. *Islac : Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2 (1), 45-53. <https://doi.org/10.17977/Um006v2i12018p045>
- Almaidata, I. dkk. (2013). View of Identifikasi Masjid Kuno Gunung Pujut di Desa Sengkol, Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, sebagai Bahan Pengembangan Sumber Belajar Sejarah Lokal. *Jurnal pendidikan Sejarah: Widya Winayata*, 1 (3), 1-10. <https://doi.org/10.23887/jjps.v1i3.1021>
- Asmadi, J. (2018). Pola Permukiman Tradisional di Wilayah Masyarakat Hukum Adat Wet Semokan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Planoeath*, 3 (2), 67-71. <https://doi.org/10.31764/Jpe.V3i2.620>
- Athhar, Z. Y. (2005). Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu di Lombok. *Ulumuna*, 9 (1), 70-89. <https://doi.org/10.20414/Ujis.V9i1.443>
- Badcock, C. R. (2008). *Levi Strauss: Strukturalisme dan Teori Sosiologi* (Rochdi Mohan Nazala (Ed.); li). Pustaka Pelajar.
- Busyairy, H. L. A. (2016). Akulturasi Budaya dalam Mimbar Masjid-Masjid Kuno Lombok (Studi Arkeologi). *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 15 (2), 161-170. <https://doi.org/10.20414/El-Tsaqafah.V15i2.289>
- Fakihuddin, L., & Sarwadi, G. (2019). Mantra Sasak: Klasifikasi, Fungsi, dan Penggunaannya Oleh Masyarakat Desa Ganggelang. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4 (1), 10-25. <https://doi.org/10.32938/Jbi.V4i1.148>
- Hadi, M., dkk. (2022). Kepercayaan (Belief) Masyarakat Lokal pada Nilai-Nilai Mistik Masjid Kuno Rembitan di Desa Rembitan, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. *Religion, Culture, and State Journal*, 2(1), 108-135. Retrieved from <https://journal.unram.ac.id/index.php/racs/article/view/361>
- Hambali, H., dkk (2021). Metode *Storytelling* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (2), 133-149. <https://doi.org/10.29240/Jpd.V5i2.3424>
- Hariawan, J., dkk. (2020). Peran Stakeholder dalam Pengembangan Kawasan Masjid Kuno Bayan Beleg sebagai Destinasi Wisata Warisan Budaya. *Profit: Jurnal Administrasi Bisnis*, 14 (2), 104-114. <https://doi.org/10.21776/Ub.Profit.2020.014.02.12>
- Ihsan, M. (2016). Pengobatan Ala Rasulullah SAW sebagai Pendekatan Antropologis dalam Dakwah Islamiah di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 4 (2), 152-210. <https://doi.org/10.36088/Palapa.V4i2.32>
- Irrubai, M. L. (2017). Reaktualisasi Awik-Awik dalam Melestarikan Sosial Budaya Masyarakat desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah. *Didaktika: Social Science Education Journal*, 4 (2), 21-29. <https://doi.org/10.15408/Sd.V4i2.7988>
- Jamaluddin, J. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad Xvi-Xix). *Jurnal Indo-Islamika*, 1 (1), 63-88. <https://doi.org/10.15408/Idi.V1i1.1487>
- Kariadi, D., & Suprpto, W. (2018). Tradisi Memaos sebagai Media Edukatif untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda. *Edudeena*, 2 (1), 97-111. <https://doi.org/10.30762/Ed.V2i1.560>
- Linda, D. A. Dkk. (2021). Alih Fungsi Masjid Kuno Gunung Pujut pada Masyarakat Desa Sengkol

- Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6 (2), 116. <https://doi.org/10.31764/Telaah.Vxiiy.5304>
- Lisnawaty, S. D. (2020). Keunggulan Metode *Storytelling* dalam Membentuk Kualitas Karakter dan Moral Mahasiswa. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1 (1), 39-47. <https://doi.org/10.24239/moderasi.VolI.IssI.8>
- Quddus, A., & Ariadi, L. M. (2016). Gerakan Tarekat dan Pertumbuhan Budaya Berfilosofi di Lombok. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 5 (2), 321-345. <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2015.5.2.321-345>
- Sirnopati, R. (2021). Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak “Islam Wetu Telu” di Lombok). *Tsaqofah*, 19 (02), 103. <https://doi.org/10.32678/Tsaqofah.V19i02.3656>
- Spradley, J. P. (1979). *The Ethnographic Interview* - Google Books. Waveland Press. [https://www.google.co.id/books/edition/The\\_Ethnographic\\_Interview/Kz3lcwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=The+Ethnographic+Interview&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/The_Ethnographic_Interview/Kz3lcwaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=The+Ethnographic+Interview&printsec=frontcover)
- Stevenson, N. (2019). Developing Cultural Understanding Through Storytelling. *Journal of Teaching in Travel and Tourism*, 19 (1), 1-14. <https://doi.org/10.1080/15313220.2018.1560528>
- Suhartini & Baharudin. (2021). Nilai-Nilai Sosial dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Society*, 12 (1), 45-58. <https://doi.org/10.20414/Society.V12i1.3396>
- Sukri, M. (2013). Fungsi Naskah Prudak Sina dalam Kehidupan Masyarakat Sasak dalam Perspektif Nilai Agama dan Pendidikan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16 (1), 16-34. <https://doi.org/10.24252/Lp.2013v16n1a2>
- Wachid, A. (2005). *Sastra Pencerahan* (E. Julaihah (Ed.)). Saka.
- Wafiroh, A. (2018). Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Bayan Beleq dan Masjid Kuno Gunung Pujut di Pulau Seribu Masjid. *Nurani: Jurnal Syariah dan Masyarakat*, 18 (2), 161-175. <https://doi.org/10.19109/nurani.v18i2.2775>
- Wahyudi, D. S., & Wikantiyoso, R. (2021). Limbungan Local Wisdom and Conservation of Vernacular Architecture East Lombok Sasak. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 13 (2), 165-176. <https://doi.org/10.26905/Lw.V13i2.5291>
- Wijaya, H. (2016). Bentuk dan Fungsi Mantra Pelet dalam Masyarakat Sasak di Desa Bagik Payung (Kajian Psikologis). *International Conference On Elementary And Teacher Education (Icete)*.
- Zuhdi, M. H. (2017). Islam Wetu Telu di Bayan Lombok: Dialektika Islam Normatif dan Kultural. *Religia*, 12 (1), 1-21. <https://doi.org/10.28918/Religia.V12i1.196>